

## **Pengaruh *Perceived Discrimination* terhadap *Psychological Well-Being* dengan *Self-Esteem* sebagai Mediator: Studi terhadap Pekerja dengan Preferensi Seksual LGBT di DKI Jakarta**

***(The Effect of Perceived Discrimination to Psychological Well-Being, with Self-Esteem as Mediator: Study on Workers with LGBT sexual preferences in DKI Jakarta)***

**ADITYA RIFKIAN AMALIF<sup>1</sup>, MIRA SEKAR ARUMI<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Email: mira.sekar@dsn.uharajaya.ac.id

**Diterima (15 Agustus 2022), Disetujui (24 November 2022)**

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *perceived discrimination* terhadap *psychological well-being* pada pekerja dengan preferensi seksual LGBT (lesbian, gay, biseksual dan transgender) di DKI Jakarta, dan apakah *self-esteem* memiliki peran sebagai mediator dalam hubungan pengaruh tersebut. Responden dalam penelitian ini terdiri dari 90 orang yang terdiri dari 9 orang dengan preferensi seksual lesbian, 29 orang dengan preferensi seksual homoseksual, 30 orang dengan memiliki preferensi seksual biseksual, dan sebanyak 22 orang transgender. Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode kuantitatif yang mengkaji pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung serta mengkaji variabel yang diperkirakan menjadi variabel mediator di antara keduanya. Berdasarkan hasil uji analisis regresi, diketahui bahwa *perceived discrimination* berpengaruh negatif terhadap *psychological well-being* ( $t = -9,795$ ;  $p < 0,005$ ), dan *self-esteem* berpengaruh positif terhadap *psychological well-being* ( $t = 10,902$ ;  $p < 0,05$ ). Hal ini membuktikan dugaan bahwa *perceived discrimination* dapat menurunkan, sementara *self-esteem* dapat meningkatkan *psychological well-being* yang dimiliki pekerja dengan preferensi seksual LGBT di DKI Jakarta. Sementara itu, melalui hasil analisis *process* dari Hayes (2017) dengan menggunakan SPSS, didapatkan hasil yang sama-sama signifikan, baik dalam perhitungan *total effect* maupun perhitungan *direct effect*. Hasil ini menunjukkan bahwa *self-esteem* memediasi secara parsial pengaruh *perceived discrimination* terhadap *psychological well-being*.

**Kata kunci:** *perceived discrimination*; preferensi seksual LGBT; *psychological well-being*; *self-esteem*.

**Abstract:** This study aims to determine the effect of *perceived discrimination* to the *psychological well-being* of workers with LGBT sexual preferences in DKI Jakarta and whether *self-esteem* impacts this effect. Respondents in this study consisted of 90 people consisting of 9 people with lesbian sexuality, 29 homosexuals, 30 bisexuals, and 22 transgenders. The method used in this study is a quantitative method that examines the effect of two independent variables on one dependent variable. Based on the results of the regression analysis test, it is known that *perceived discrimination* has a negative effect on *psychological well-being* ( $t = -9,795$ ;  $p < 0,005$ ), meanwhile *self-esteem* has a positive effect on *psychological well-being* ( $t = 10,902$ ;  $p < 0,05$ ). This result proves the assumption that *perceived discrimination* can decrease, while *self-esteem* can increase workers' *psychological well-being* with LGBT sexual preferences in DKI Jakarta. Meanwhile, the analysis process from Hayes (2017) using SPSS obtained equally significant results, both in the total calculation and the direct effect, indicating that *self-esteem* partially mediates the effect between *perceived discrimination* and *psychological well-being*.

**Keywords:** LGBT sexual preferences; *perceived discrimination*; *psychological well-being*; *self-esteem*

## PENDAHULUAN

Diskriminasi atas dasar orientasi seksual dan identitas gender pada sektor pendidikan, pekerjaan, dan perawatan kesehatan, serta akses yang tidak setara yang dialami kaum LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender) telah mendapatkan perhatian akademisi yang semakin meningkat. Dalam pendidikan, misalnya, survei komprehensif terhadap siswa LGBT di sekolah menengah di Amerika Serikat menemukan bahwa enam dari 10 siswa LGBT melaporkan telah merasakan tidak aman di sekolah karena mendapatkan diskriminasi atas orientasi seksual mereka (Kosciw dkk, 2008). Pada sektor pekerjaan, baru-baru ini diputuskan bahwa karyawan LGBT menurut Mahkamah Agung AS tidak bisa dipecah karena orientasi seksual dan identitas gender (VOAIndonesia.com, 2020). Putusan ini tentu diharapkan dapat melindungi jutaan LGBT di negara AS yang sebagian besar negara bagiannya tidak melindungi mereka dari diskriminasi pekerjaan.

Sayangnya, perkembangan tersebut belum hadir di negara Indonesia, yang masih kental atas adat ketimuran dan masyarakatnya dikenal sebagai masyarakat religius. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Organisasi Buruh Internasional (*Internatinal Labour Organization/ILO*) yang bekerja sama dengan Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK) Universitas Gadjah Mada (UGM) merangkum fakta bahwa pekerja LGBTQ

(Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender dan Queer) di Indonesia masih harus merahasiakan jati diri mereka agar bisa mencari nafkah.

Dalam survei tersebut didapatkan beberapa fakta terkait diskriminasi yang dirasakan kaum LGBT di dunia kerja, seperti sulit mengakses pekerjaan di sektor formal, masih banyaknya pemberi kerja *homophobic*, ditolak saat proses wawancara karena penampilan, diskriminasi pada masa evaluasi dan promosi, mengalami kekerasan verbal dan fisik, hingga iklan lowongan pekerjaan yang sudah dianggap diskriminatif karena hanya menyatakan "Dicari laki-laki dan perempuan" (Linggasari, 2015).

Diskriminasi yang dirasakan di tempat kerja, membuat pekerja LGBT merasa tertekan, sehingga tidak mengherankan jika sebagian besar dari mereka mengalami gangguan dalam konteks kesejahteraan diri secara psikologis. Kesejahteraan diri secara psikologis, disebut juga sebagai *psychological well-being*. Orang dengan kesejahteraan psikologis yang tinggi merasa puas dengan kehidupannya, memiliki keadaan emosi yang positif, mampu mengalami pengalaman buruk yang dapat mengarah pada keadaan emosi yang negatif, dan memiliki hubungan yang positif dengan orang lain (Ryff, 1989; Luiggi-Hernández dkk., 2022). Lebih jauh, Hernandez juga menyatakan bahwa *well-being* adalah suatu kondisi yang ingin dicapai oleh semua orang. Hal ini dikarenakan, dalam proses adaptasi dan perkembangan kehidupan seseorang, *well-being* dinilai sebagai suatu

aspek yang penting.

Neff (2011) mengungkapkan bahwa kesejahteraan psikologis bergantung pada penerimaan individu atas dirinya sendiri. Individu dengan penerimaan diri yang tinggi memiliki citra diri yang positif, mampu mengatasi kegagalan dan rasa sakit, dan mengatasi keadaan emosional seperti depresi, kemarahan, dan rasa bersalah. Pastiya individu melewati beberapa pengalaman untuk bisa bertahan dan mencapai kesejahteraan psikologis positif dalam hidup.

Pengalaman yang berbeda yang dimiliki individu dalam berinteraksi dengan orang lain di sekitar mereka mempengaruhi bagaimana individu membentuk persepsi mereka tentang diri mereka sendiri (Epstein dkk, 2013). Bagi masyarakat Indonesia yang masih berpegang teguh pada budaya luhur ketimuran, kaum LGBT masih dipandang sebagai penyakit dan perilaku menyimpang dan tidak dapat diterima secara logika. Menurut hukum pidana Islam, homoseksualitas merupakan dosa besar karena melanggar norma agama, norma moral bahkan hukum Tuhan (*god's law/natural law*) dan kemanusiaan (*human nature*).

Majelis Ulama Indonesia (MUI) merespon isu LGBT dengan mengeluarkan Fatwa Nomor 57 Tahun 2014 tentang Lesbian, Gay, Bestiality, dan Cabul pada 31 Desember 2014. Sebuah komite fatwa dibentuk yang mencakup sekitar 50 anggota ulama dari berbagai organisasi Islam. Menyetujui fatwa

lesbian, gay, sodomi dan pencabulan, pada dasarnya menolak dan melarang homoseksualitas (MUI, 2014).

Sikap diskriminatif yang dialami oleh kaum LGBT disebabkan karena status mereka sebagai kelompok minoritas di Indonesia dan persepsi masyarakat Indonesia bahwa LGBT adalah penyakit yang secara logika tidak dapat diterima dan perilaku menyimpang. Peneliti Arus Pelangi dan aktivis HAM Yuli Rustinawati, mengatakan ada 142 kasus penangkapan, penyerangan, diskriminasi, pengusiran, dan ujaran kebencian terhadap kelompok LGBT antara Januari dan Maret 2016 (Erdianto, 2016).

Sikap diskriminasi yang dirasakan LGBT membuat kondisi lingkungan kerja menjadi buruk seperti menjaga jarak dan tidak menghiraukannya. Perasaan atas yang dirasakan seseorang disebut juga sebagai *perceived discrimination*. (Pascoe & Richman, 2009) mendefinisikan *perceived discrimination* sebagai manifestasi perilaku dari sikap negatif, penilaian atau tidak adil terhadap anggota suatu kelompok. Menurut Sutin dkk (2015), *perceived discrimination* adalah asumsi diperlakukan tidak adil karena karakteristik pribadi tertentu. Selain kesehatan fisik, diskriminasi yang dirasakan juga berperan secara psikologis, yaitu mengakibatkan memburuknya kesehatan mental, menimbulkan gejala depresi, menurunkan harga diri, meningkatkan stres dan mempengaruhi keyakinan, nilai-nilai, dan pentingnya individu

(Jang, Chiriboga, & Small, 2008).

Di sisi lain, pengaruh diskriminasi yang dirasakan akan menjadi berbeda jika individu memiliki kepercayaan atas kemampuannya untuk menghadapi dan menyelesaikan tantangan dalam kehidupan. *Psychological well-being* melibatkan persepsi dari terlibatnya tantangan dan kesempatan selama kehidupan. Dengan demikian, tidak hanya berarti berkaitan dengan kepuasan hidup atau keseimbangan antara afek positif dan afek negatif (Keyes, Shmotkin, & Ryff, 2015). Dengan demikian pengaruh diskriminasi yang dirasakan terhadap *psychological well-being* akan menjadi berbeda jika individu memiliki kepercayaan atas kemampuannya untuk menghadapi dan menyelesaikan tantangan dalam kehidupan.

Kepercayaan diri untuk menghadapi permasalahan dalam hidup disebut juga sebagai *self-esteem*. *Self-esteem* adalah penilaian baik dan buruk atau positif atau negatif atas diri sendiri. Dengan kata lain *self-esteem* adalah bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri. Menurut Rosenberg (dalam Mruk, 2008) *self-esteem* merupakan penilaian seseorang berdasarkan bagaimana ia melihat kemampuannya dan menilai dirinya secara menyeluruh. *Self-esteem* dinyatakan Maslow sebagai adalah satu level dari hirarki kebutuhan manusia, yang perlu dipenuhi, sebelum kemudian seseorang dapat memenuhi kebutuhan lain yang lebih tinggi (Alwilson, 2018).

Untuk mendalami permasalahan, dilakukan wawancara terhadap lima orang anggota komunitas Arus Pelangi di DKI Jakarta. Komunitas Arus pelangi dibentuk pada 10 Maret 2006 di Jakarta. Komunitas ini, merupakan organisasi non-pemerintah berbasis anggota yang nirlaba. Komunitas ini menganut nilai-nilai non-diskriminasi, pluralisme, non-kekerasan, kemandirian, inklusi, solidaritas, kolektif, demokrasi, transparansi, dan akuntabilitas. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa *psychological well-being* yang diakibatkan persepsi diskriminasi yang dirasakan anggota dapat berbeda, tergantung dengan kepercayaan diri yang dimiliki anggota tersebut atas kemampuan, potensi yang dimiliki dirinya, serta bahwa tidak ada yang salah dengan menjadi seseorang yang memiliki preferensi seksual LGBT.

Hal ini sejalan dengan *attributional ambiguity perspective* (Major, Kaiser, & McCoy, 2003) yang menyatakan bahwa untuk sebuah kejadian negatif, seperti perlakuan diskriminasi, *self-affect* yang dimiliki seseorang (salah satunya, *self-esteem*) akan melindungi (*self-protective*) dari dampak negatif (misalnya, *depressed effect*).

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, jika diterapkan pada penelitian ini, maka pekerja dengan preferensi seksual LGBT yang memiliki *self-esteem* yang baik akan memiliki kepercayaan diri, merasa yakin dapat mencapai prestasi, memiliki hubungan baik dengan rekan kerja dan akan menerima resiko

untuk meningkatkan diri, sehingga tidak terpengaruh oleh diskriminasi yang diterima dalam membentuk kesejahteraan psikologisnya. Pendapat ini juga diperkuat oleh pendapat dari (Prawesti & Dewi, 2016) individu dengan harga diri yang tinggi cenderung mengambil risiko untuk meningkatkan diri.

Michener dan DeLamater (1999) menjelaskan bahwa orang dengan harga diri yang tinggi lebih asertif dan percaya diri. Dapat dilihat bahwa harga diri yang tinggi mencerminkan status pribadi yang positif, yang pada gilirannya mengarah pada sikap yang baik dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Srisayekti & Setiady, 2015).

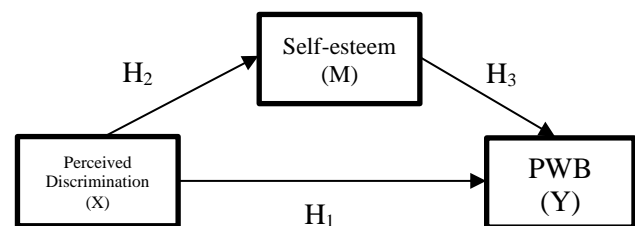
Dugaan peran *self-esteem* dalam hubungan antara diskriminasi yang dirasakan dengan *psychological well-being* dikonfirmasi dari hasil penelitian sebelumnya yang terangkum dalam jurnal metaanalisis dari Schmitt dkk (2014). Berdasarkan hasil kajian meta analisis jurnal tersebut, disimpulkan bahwa *perceived discrimination* berkorelasi secara negatif dengan *psychological well-being*. Selain kesimpulan tersebut, *self-esteem*, kepuasan hidup dan variabel positif lainnya diduga memiliki peran dalam hubungan antara kedua variabel tersebut (Schmitt dkk, 2014).

Beberapa penelitian lain juga telah membuktikan pengaruh *perceived discrimination* terhadap *self-esteem* (Wei dkk,

2008; Major dkk, 2002). Sementara itu, *self-esteem* terbukti memiliki pengaruh terhadap *psychological well-being* secara umum (Paradise, 2002; Routledge, 2010) dan secara khusus pada kaum LGBT (Reyes, 2015). Dengan demikian, menjadi logis jika muncul dugaan bahwa *self-esteem* memediasi pengaruh *perceived discrimination* terhadap *psychological well-being*. Hubungan mediasi ini telah dibuktikan oleh Urzua dkk (2018) yang meskipun tidak meneliti pada konteks LGBT namun sama-sama menggunakan kamu minoritas, yaitu imigran sebagai konteks penelitiannya.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini diajukan variabel mediasi yaitu *self-esteem* yang memperantarai pengaruh *perceived discrimination* terhadap *psychological well-being* pekerja dengan preferensi seksual LGBT di DKI Jakarta.

**Model Penelitian**



**Gambar 1. Model Hipotesis Penelitian**

**METODE**

**Responden penelitian.** Populasi yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah anggota Komunitas Arus Pelangi sebagai pekerja dengan preferensi seksual LGBT di DKI Jakarta. Dasar pertimbangan pemilihan

populasi adalah karena menurut survei LBHM di Provinsi DKI Jakarta menduduki peringkat ke-2 dari 26 provinsi dalam pelanggaran HAM yang terjadi dan terpantau oleh media dalam setahun terakhir yaitu 27 status stigma dan diskriminasi terhadap kelompok LGBT (Larasati, 2019).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling*. Teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama untuk setiap anggota populasi untuk dapat dipilih sebagai sampel (Sugiyono, 2017). Pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu seperti status, kuantitas, kesukarelaan. Target sampel dalam penelitian ini adalah 90 pekerja dengan preferensi seksual LGBT yang berusia dewasa awal. Usia subjek penelitian mengikuti rentang masa dewasa awal (Hurlock, 1996) yaitu pada rentang umur 18 tahun sampai kira-kira 40 tahun.

Kriteria lainnya antara lain, bekerja di DKI Jakarta, pernah mengalami diskriminasi, khususnya di lingkungan kerja. Media pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan alat ukur psikologi yang disebarakan menggunakan form daring (Google Form).

**Desain Penelitian.** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini digunakan untuk meneliti pada

populasi atau sampel tertentu, dimana proses pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian. Hasil dari pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian menghasilkan data kuantitatif yang kemudian dianalisis secara statistika dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

**Instrumen penelitian.** Penelitian ini menggunakan tiga alat ukur yang disusun oleh peneliti dengan tipe skala Likert, yaitu skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang suatu objek atau fenomena tertentu (Siregar, 2015). Ketiga alat ukur bersifat unidimensi, dimana setiap item pernyataan disusun melalui indikator perilaku dari setiap aspek yang dimiliki setiap variabel. Alat ukur *psychological well-being* tersusun dari item seperti: "saya terbuka atas preferensi seksual yang saya miliki" untuk aspek *self-acceptance*, "saya mudah menjalin relasi pertemanan tanpa memandang preferensi seksual" untuk aspek *positive relations with others*, "saya mampu mengendalikan emosi negatif di tempat kerja" untuk aspek *autonomy*, "saya seringkali mampu mencairkan suasana tegang di tempat kerja" untuk aspek *environment mastery*, "saya memiliki tujuan jangka panjang yang jelas" untuk aspek *purpose of life* dan "saya senang mempelajari hal baru" untuk aspek *personal-growth*.

Alat ukur *self-esteem* tersusun dari item seperti: "saya menyadari kekurangan dan kelebihan yang saya miliki" untuk aspek *self-*

*competence*, "saya bangga atas kemampuan dan pencapaian yang saya miliki" untuk aspek *self-liking*. Sementara itu, alat ukur *perceived discrimination* tersusun dari item seperti: "hal kerja saya diabaikan karena saya seorang LGBT" untuk aspek *avoidance*, "dikatai rekan kerja banci karena saya menyukai sesama jenis" untuk aspek *verbal discrimination*, "diminta mengundurkan diri setelah diketahui memiliki preferensi LGBT" untuk aspek *exclusion*, "didorong menjauh oleh rekan kerja karena enggan berdekatan" untuk aspek *physical abuse*, "difitnah rekan kerja karena homophobia" untuk aspek *extinction*.

**Prosedur penelitian.** Item pernyataan yang tersusun, kemudian diuji-cobakan kepada 30 anggota Komunitas Pelangi DKI Jakarta. Pengukuran reliabilitas terhadap hasil uji coba menggunakan metode *alpha cronbach* untuk menghitung reliabilitas alat ukur yang tidak mengukur benar salahnya suatu pernyataan. Metode ini umum digunakan untuk menghitung reliabilitas suatu tes yang mengukur sikap atau perilaku (Siregar, 2015). Berdasarkan hasil analisa menggunakan *alpha cronbach*, diketahui bahwa ketiga skala ini telah memenuhi standar konsistensi internal sebagaimana diuraikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Reliabilitas Skala**

Skala	Cronbach's Alpha	N Item	Keterangann
<i>Psychological Well-Being</i>	0,970	54	Sangat Reliabel
<i>Perceived</i>	0,855	22	Reliabel

*Discrimination*

<i>Self-Esteem</i>	0,678	18	Cukup Reliabel
--------------------	-------	----	----------------

Hasil uji coba alat ukur menghasilkan 54 butir aitem pernyataan skala *psychological well-being*, 22 butir aitem skala *perceived discrimination*, dan 18 butir aitem skala *self-esteem* yang valid. Pengukuran validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas isi dan *item total correlation*. Validitas isi adalah validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap kelayakan atau relevansi isi tes melalui *expert judgement* (penilaian ahli). Semakin butir aitem skala mencerminkan isi dari konsep yang di ukur, maka semakin besar validitas isi (Hendryadi, 2017).

**Analisis data.** Hasil pada penelitian dianalisis dengan menggunakan uji regresi linear untuk dapat mengetahui derajat kontribusi variable *perceived discrimination* dan *self-esteem* terhadap *psychological well-being*. Selanjutnya, untuk menguji dugaan *self-esteem* sebagai variabel mediasi dipergunakan analisis *process* dari Hayes (2017) dengan bantuan SPSS.

Adapun hipotesis yang akan diujikan dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh *perceived discrimination* terhadap *psychological well-being*

H<sub>2</sub> : Terdapat pengaruh *perceived discrimination* terhadap *self-esteem*

H<sub>3</sub> : Terdapat pengaruh *self-esteem* terhadap *psychological well-being*

$H_4$  : Terdapat pengaruh tidak langsung *perceived discrimination* terhadap *psychological well-being* melalui *self-esteem*

### HASIL

Responden dalam penelitian ini adalah anggota komunitas arus Pelangi sebagai pekerja dengan preferensi seksual LGBT di DKI Jakarta berusia 18 – 40 tahun, sebagaimana tertuang pada Tabel 2 dan 3.

Berdasarkan data yang didapatkan, responden dalam penelitian ini terdiri dari 90 subjek, terdapat sembilan subjek (10%) yang memiliki preferensi seksual lesbian, sebanyak 29 subjek (32%) yang memiliki preferensi seksual gay, sebanyak 30 subjek (33%) yang memiliki preferensi seksual biseksual dan sebanyak 22 subjek (24%) yang memiliki preferensi seksual transgender.

Jenis pekerjaan yang dimiliki subjek cukup bervariasi dengan sebagian besar berada pada sektor formal (pekerja perusahaan berbadan hukum).

**Tabel 2. Gambaran Umum Responden**

Preferensi Seksual	Total	Presentase
Lesbi	9 Subjek	10%
Gay	29 Subjek	32%
Biseksual	30 Subjek	33%
Transgender	22 Subjek	24%
<b>Total</b>	<b>90 Subjek</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan usia responden dalam penelitian ini terdapat 32 subjek (36%) yang berusia 18 – 23 tahun, sebanyak 30 subjek (33%) yang berusia 24 – 29 tahun, sebanyak 17

subjek (19%) yang berusia 30 – 35 tahun dan sebanyak 11 subjek (12%) yang berusia 36 – 40 tahun.

**Tabel 3. Gambaran Umum Responden**

Usia	Total	Presentase
18 – 23 tahun	32 Subjek	36%
24 – 29 tahun	30 Subjek	33%
30 – 35 tahun	17 Subjek	19%
36 – 40 tahun	11 Subjek	12%
<b>Total</b>	<b>90 Subjek</b>	<b>100%</b>

Hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-smirnov* untuk memperkuat hasil suatu variabel. Pengambilan kesimpulan bahwa data terdistribusi secara normal dapat diketahui sebesar 0,062 dengan *Asymp. Sig. (2 – tailed)* sebesar 0,200 > 0,05 untuk skala *self-esteem*, *perceived discrimination* dan *psychological well-being*. Maka dapat disimpulkan bahwa data ketiga variabel dalam penelitian ini masuk terdistribusi secara normal.

Hasil uji linearitas berganda pada penelitian ini menunjukkan antara variabel *self-esteem* dengan *psychological well-being* memiliki hubungan yang linear dengan nilai *deviation form linearity* 0,225 > 0,05. Lalu, antara variabel *perceived discrimination* dengan *psychological well-being* memiliki hubungan yang linear dengan nilai *deviation form linearity* 0,059 > 0,05.

Selain uji normalitas dan linieritas, untuk memenuhi persyaratan uji asumsi klasik refresi agar suatu model regresi dapat menghasilkan nilai parameter penduga yang tepat, perlu dilakukan uji multikolinieritas, dan



heteroskedastisitas. Hasil Uji asumsi klasik yang diolah dengan bantuan *software* SPSS disajikan sebagai berikut:

**Tabel 4. Rangkuman Hasil Uji Asumsi Klasik**

Variabel	Hasil Uji Multikolinieritas		Hasil Uji Heteroskedastisitas
	Tolerance	VIF	Signifikansi
<i>Perceived Discrimination</i> (X)	0,594	1,685	0,720
<i>Self-esteem</i> (M)	0,594	1,685	0,826

Seluruh uji asumsi klasik dalam Tabel 4. menyatakan bahwa seluruh syarat asumsi klasik sudah terpenuhi. Dengan demikian, maka model analisis jalur dapat dilakukan lebih lanjut.

Berdasarkan kategorisasi penelitian pengukuran variabel *self-esteem*, terdapat 29 subjek (32%) yang memiliki tingkat *self-esteem* dengan kategori rendah, sebanyak 55 subjek (61%) memiliki tingkat *self-esteem* dengan kategori sedang, dan terdapat enam subjek (7%) memiliki tingkat *self-esteem* dengan kategori tinggi sebagaimana terlihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Kategorisasi Variabel Independent**

<i>Self-esteem</i>	Rentang	Total	Presentase
Rendah	< 39	29 Subjek	32%
Sedang	39 - 69	55 Subjek	61%
Tinggi	> 69	6 Subjek	7%
<b>Total</b>		<b>90 Subjek</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan kategorisasi variabel *perceived discrimination*, terdapat delapan subjek (9%) yang memiliki tingkat *perceived discrimination* dengan kategori rendah, sebanyak 54 subjek (60%) memiliki tingkat *perceived discrimination* dengan kategori sedang, dan 18 subjek (31%) memiliki tingkat *perceived discrimination* dengan kategori tinggi sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6. Kategorisasi Variabel Independent**

<i>Perceived Discrimination</i>	Rentang	Total	Presentase
Rendah	< 48	8 Subjek	9%
Sedang	48 - 84	54 Subjek	60%
Tinggi	> 84	18 Subjek	31%
<b>Total</b>		<b>90 Subjek</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan kategorisasi penelitian pengukuran variabel *psychological well-being*, terdapat 15 subjek (17%) yang memiliki tingkat *psychological well-being* dengan kategori rendah, sebanyak 64 subjek (71%) memiliki tingkat *psychological well-being* dengan kategori sedang dan sebelas subjek (12%) memiliki tingkat *psychological well-being* dengan kategori tinggi sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7. Kategorisasi Variabel Dependent**

<i>Psychological Well-being</i>	Rentang	Total	Presentase
Rendah	<117	15 Subjek	17%
Sedang	117 - 207	64 Subjek	71%

Tinggi	> 207	11	12%
		Subjek	
<b>Total</b>		<b>90</b>	<b>100%</b>
		<b>Subjek</b>	

Hasil uji regresi dalam penelitian ini, yang diperlihatkan pada Tabel 8 dan 9, didapat dengan  $t$  hitung *self-esteem* adalah 10,902,  $R^2$  sebesar 0,522 dengan tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$  dan  $t$  hitung *perceived discrimination* adalah -9,795 dan  $R^2$  sebesar 0,575 dengan tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$  sebagaimana ditampilkan pada Tabel 7. Dengan demikian, dapat disimpulkan hipotesis satu, dua dan tiga ( $H_1$ ,  $H_2$ , dan  $H_3$ ) diterima, yaitu bahwa *self-esteem* dan *perceived discrimination* berpengaruh terhadap *psychological well-being*, dan bahwa *perceived discrimination* berpengaruh terhadap *self-esteem* pekerja dengan preferensi seksual LGBT di DKI Jakarta.

**Tabel 8. Hasil Uji Regresi Terhadap PWB**

Variabel	$R^2$	$t$	Regresi		Ket
			F	Sig	
<i>Self-esteem</i>	0,522	10,902	95,933	0,000	Berpengaruh positif
<i>Perceived Discrimination</i>	0,575	-9,795	118,845	0,000	Berpengaruh negatif

**Tabel 9. Hasil Uji Regresi Terhadap Self-Esteem**

Variabel	$R^2$	$t$	Regresi		Ket
			F	Sig	
<i>Perceived Discrimination</i>	0,637	-7,762	60,245	0,000	Berpengaruh negatif

Selanjutnya, sebagaimana yang terlihat pada Tabel 10, hasil uji analisis *process* dari Hayes (2017) menghasilkan nilai koefisien *indirect effect* sebesar -0,6143 dan interval kepercayaan 95% berkisar antara -0,836 sampai dengan -0,4188. Hasil ini membuktikan adanya efek mediasi *self-esteem* dalam hubungan pengaruh *perceived discrimination* terhadap *psychological well-being*. Sementara itu, nilai koefisien *total effect* sebesar -1,3882 dengan nilai  $t = -9,7945$  ( $p < 0,05$ ) memperlihatkan bahwa efek mediasi *self-esteem* ini bersifat parsial.

**Tabel 10. Hasil Analisis Process Hayes (2017)**

Type	Effect	t	p	LLCI	ULCI
Total	-1,3882	-97945	0,00	-1,6698	-1,1065
Direct	-0,7738	-5,0422	0,00	-1,0789	-0,4688
Indirect	-0,6143	-	-	-0,8536	-0,4188

Efek mediasi parsial ini menunjukkan bahwa *self-esteem* memediasi pengaruh *perceived discrimination* terhadap *psychological well-being*, namun di saat yang bersamaan, *perceived discrimination* masih mampu berpengaruh secara langsung terhadap *psychological well-being*.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa *perceived discrimination* dan *self-esteem* berpengaruh terhadap *psychological well-being*.

pekerja yang merupakan anggota komunitas Arus Pelangi di DKI Jakarta. Secara terpisah, sebesar 52,5% variasi *psychological well-being* dipengaruhi oleh variasi *perceived discrimination*, sementara sebesar 57,5% variasi *psychological well-being* pekerja dengan preferensi LGBT di DKI Jakarta dipengaruhi oleh *self-esteem*. Sementara itu, sebesar 67,1% variasi *psychological well-being* pekerja dengan preferensi LGBT di DKI Jakarta dipengaruhi oleh *perceived discrimination* dan *self-esteem* secara bersamaan. *Psychological well-being* pekerja pada anggota komunitas Arus Pelangi di DKI Jakarta dapat dipengaruhi secara langsung oleh *perceived discrimination*, dan dapat dipengaruhi secara tidak langsung melalui mediasi parsial dari *self-esteem*.

### DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self-esteem* dan *perceived discrimination* berpengaruh signifikan terhadap *psychological well-being* pekerja dengan preferensi seksual LGBT di DKI Jakarta. Hasil yang memperlihatkan *perceived discrimination* dapat menurunkan *psychological well-being* sejalan dengan pendapat dari Jang dkk (2008) bahwa *perceived discrimination* dapat berperan negatif secara psikologis yaitu membuat kesehatan mental menjadi buruk, menimbulkan gejala depresi, mempengaruhi harga diri, meningkatkan stress, dan mempengaruhi keyakinan nilai serta harga diri seseorang. Para

ahli mengatakan bahwa *perceived discrimination* juga mempengaruhi kondisi sosial seperti membuat adanya *antisocial behaviors* (Rivera dkk, 2010). *Perceived discrimination* juga membuat kondisi lingkungan hidupnya, termasuk di dalamnya adalah di lingkungan kerja menjadi buruk seperti menjaga jarak dan tidak menghiraukannya.

Di sisi lain, *perceived discrimination* terbukti berpengaruh terhadap *self-esteem* terbukti. Hasil ini juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ridwan dan Yanuvianti (2020) yang menunjukkan bahwa individu yang memiliki *self-esteem* yang baik tidak akan dipengaruhi oleh diskriminasi yang dirasakan lingkungan sekitar sehingga tetap mampu membangun hubungan yang positif dengan keluarganya seperti tetap menjaga nama baik keluarganya meskipun dengan statusnya sebagai waria.

Pengaruh yang signifikan dari *self-esteem* terhadap *psychological well-being* membuktikan bahwa pekerja dengan preferensi seksual LGBT yang memiliki *self-esteem* yang baik akan memiliki kepercayaan diri, merasa yakin dapat mencapai prestasi, memiliki hubungan baik dengan rekan kerja dan akan menerima resiko untuk meningkatkan diri. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat dari Prawesti dan Dewi (2016) bahwa individu dengan harga diri yang tinggi cenderung lebih mampu untuk mengambil risiko untuk meningkatkan diri. Menurut Michener dan DeLamater (1999) individu dengan harga diri tinggi cenderung

lebih asertif dan berpandangan bebas. Selain itu, ia juga akan mempunyai kepercayaan akan dirinya sendiri. Dengan demikian, harga diri yang dimiliki seseorang akan memproyeksikan kondisi seseorang terkait keyakinan dan sikap positif dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Srisayekti dan Setiady, 2015).

### SARAN

Saran bagi peneliti selanjutnya diberikan berdasarkan beberapa limitasi yang terdapat pada penelitian ini. Pertama, jumlah sampel yang masih tergolong sedikit, menjadikan hasil penelitian ini hanya dapat memberikan gambaran kondisi pekerja dengan preferensi seksual LGBT yang tergabung di komunitas Arus Pelangi, dan belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh pekerja dengan preferensi seksual LGBT di seluruh wilayah DKI Jakarta. Dengan demikian, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengumpulkan sampel dengan jumlah yang lebih representatif agar dapat mewakili kondisi pekerja dengan preferensi seksual LGBT yang sebenarnya di DKI Jakarta, khususnya terkait kondisi *psychological well-being* mereka.

Kedua, untuk dapat memberikan gambaran lebih menyeluruh terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi *psychological well-being* pekerja dengan preferensi seksual LGBT diharapkan dapat diteliti faktor lain yang berpengaruh bagi *psychological well-being* pekerja dengan preferensi seksual LGBT, yang khas terjadi di

negara Indonesia. Misalnya seperti aspek psikologi religiusitas, pola asuh, adat budaya ketimuran yang kental mewarnai kehidupan masyarakat di Indonesia, khususnya kota besar seperti DKI Jakarta.

Ketiga, dengan pembuktian *self-esteem* memediasi parsial pengaruh *perceived discrimination* terhadap *psychological well-being*, maka disarankan bagi pekerja, khususnya yang tergabung dalam komunitas Arus Pelangi DKI Jakarta dapat mengikuti kegiatan atau program yang sekiranya dapat meningkatkan *self-esteem* yang dimiliki seperti pelatihan *hardskill* maupun *softskill* yang dapat meningkatkan kepercayaan diri di dunia kerja. Peningkatan *self-esteem* pekerja dengan preferensi LGBT diharapkan dapat menjadi buffer pengaruh negatif diskriminasi yang dirasakan terhadap kesejahteraan psikologis mereka. Selain itu, diharapkan *self-esteem* yang baik dapat mengurangi persepsi atas diskriminasi yang dirasakan dari lingkungan kerja berkaitan dengan preferensi seksual yang dimilikinya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alwilson. (2018). *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. Malang: UMM Press.
- Associated Press. (2020). Putusan Mahkamah Agung AS Lindungi Karyawan LGBT di Tempat Kerja. Diperoleh dari <https://www.voaindonesia.com/a/putusan-mahkamah-agung-as-lindungi-karyawan-lgbt-di-tempat-kerja/5472180.html>

- Azwar. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Epstein, D. E., Sherwood, A., Smith, P. J., Craighead, L., Caccia, C., Lin, P. H., Babyak, M. A., Johnson, J. J., Hinderliter, A., & Blumenthal, J. A. (2012). Determinants and consequences of adherence to the dietary approaches to stop hypertension diet in African-American and white adults with high blood pressure: results from the ENCORE trial. *Journal of the Academy of Nutrition and Dietetics*, 112(11), 1763–1773. <https://doi.org/10.1016/j.jand.2012.07.007>
- Erdianto, Kristian. (2016). *Arus Pelangi Catat 142 Serangan Terhadap LGBT Pada Awal Tahun Ini*. Diperoleh dari <https://nasional.kompas.com/read/2016/08/11/20580231/arus.pelangi.catat.142.serangan.terhadap.lgbt.pada.awal.tahun.ini>.
- Hayes, A. F. (2017). *Introduction to mediation, moderation, and conditional process analysis*. New York, NY: Guilford
- Hendryadi, Hendryadi. (2017). Validitas Isi: Tahap Awal Pengembangan Kuesioner. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT* 2(2): 169–78.
- Hurlock. (1996). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Iskandar. (2016). Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan. *Khizanah Al-Hikmah* 4(1): 24–34.
- Jang, Yuri., Chiriboga, David A., & Small, Brent J. (2008). Perceived Discrimination and Psychological Well-Being: The Mediating and Moderating Role of Sense of Control. *International Journal of Aging and Human Development* 66(3): 213–27.
- Jia, Xuji., Liu, Xia., Shi, Baoguo. (2017). Perceived Discrimination and Subjective Well-Being in Chinese Migrant Adolescents : Collective and Personal Self-Esteem As Mediators. *Frontiers in Psychology*, 8(July): 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01213>
- Keyes, C. L. M., Shmotkin, D., & Ryff, C. D. (2002). Optimizing well-being: The empirical encounter of two traditions. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(6), 1007–1022. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.82.6.1007>
- Kosciw, J. G., Diaz, E. M., & Greytak, E. A. (2008). *The 2007 National School Climate Survey: The experiences of lesbian, gay, bisexual and transgender youth in our nation's schools*. New York and Washington: Gay, Lesbian and Straight Education Network

- Larasati, Ajeng. (2019). *Kelompok Minoritas Seksual Terpaan Pelanggaran HAM*. Jakarta: Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat.
- Linggasari, Yohannie. (2015). Survei UGM: Pemerintah Belum Lindungi Pekerja LGBT. Diperoleh dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20150430211435-20-50420/survei-ugm-pemerintah-belum-lindungi-pekerja-lgbt>.
- Luiggi-Hernández, J. G., Laborde Torres, G. E., González Domínguez, J., Carrasquillo Sánchez, G. M., Piñero Meléndez, M., Castro Medina, D. M., & González Rentas, C. D. (2015). Outing The Discrimination Towards Lgbt People During The Hiring Process: What About Their Well-Being?. *Revista Puertorriqueña de Psicología*, 26(2), 194-213.
- Major, B., Kaiser, C. R., & McCoy, S. K. (2003). It's not my fault: When and why attributions to prejudice protect self-esteem. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 29, 1–10. doi:10.1177/0146167203029006009
- Major, B., Quinton, W. J., & McCoy, S. K. (2002). Antecedents and consequences of attributions to discrimination: Theoretical and empirical advances. In M. P. Zanna (Ed.), *Advances in experimental social psychology* (Vol. 34, pp. 251–330). New York, NY: Academic Press
- Merlyn Sopjan. (2006). *Perempuan Tanpa V*. Cetakan II. Yogyakarta: Galangprees (Anggota IKAPI).
- Michener, H.A & DeLamater, J.D. (1999). *Social Psychology*. Belmont, CA : Thomson/Wadsworth.
- Milne, Alan B. (2002). Decomposing Global Self-Esteem. *Journal of Personality*, 70(4): 443–84.
- Mruk, Christopher J. (2008). The Psychology of Self-Esteem: A Potential Common Ground for Humanistic Positive Psychology and Positivistic Positive Psychology. *Humanistic Psychologist* 36(2): 143–58.
- MUI. (2014). Lesbian, Gay, Sodom, Dan Pencabulan. *Fatwa Majelis Ulama Indonesia*: 57. Diperoleh dari <https://lampung.kemenag.go.id/files/lampung/file/file/MUI/xdob1460683589.pdf>.
- Neff, K. D. (2011). Self-compassion, self-esteem, and well-being. *Social and personality psychology compass*, 5(1), 1-12
- Nutthakornkul, Prawichaya. (2015). Self-Esteem of Male Homosexual Students. *International Journal of Education and Research*, 3(4): 297–306. <https://www.ijern.com/journal/2015/April->

- 2015/25.pdf.
- Pascoe, Elizabeth A., & Laura Smart Richman. (2009). Perceived Discrimination and Health: A Meta-Analytic Review. *Psychological Bulletin*, 135(4): 531–54.
- Polish, Jay. (2021). What The History Of Pride Month Means For Celebrations Today. Diperoleh dari <https://www.bustle.com/life/pride-month-origins-history>.
- Prawesti, Ferdiana S., Dewi, Damajanti Kusuma. (2016). Self-esteem Dan Self Disclosure Pada Mahasiswa Psikologi Pengguna Blackberry Messenger. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 7(1): 1.
- Reyes, M. E. S., Lanic, P. J. P., Lavadia, E. N. T., Tactay, E. F. J. L., Tiongson, E. R., Tuazon, P. J. G., & McCutcheon, L. E. (2015). Self-stigma, self-concept clarity, and mental health status of Filipino LGBT individuals. *North American Journal of Psychology*, 17(2), 343-350
- Ridwan, S., Yanuvianti, M. (2020). Studi Deskriptif Mengenai Psychological Well-Being Pada Waria Di Kota Bandung. *Prosiding Psikologi: Seminar Penelitian Sivitas Akademika Unisba* 6(2): 860–64.
- Rivera, F., López, I., Guarnaccia, P., Ramirez, R., Canino, G., & Bird, H. (2011). Perceived discrimination and antisocial behaviors in Puerto Rican children. *Journal of immigrant and minority health*, 13(3), 453–461. <https://doi.org/10.1007/s10903-010-9421-x>
- Rivers, I. (2001). The bullying of sexual minorities at school: Its nature and long-term correlates. *Educational & Child Psychology*, 18, 32–46.
- Routledge, C., Ostafin, B., Juhl, J., Sedikides, C., Cathey, C., & Liao, J. (2010). Adjusting to death: the effects of mortality salience and self-esteem on psychological well-being, growth motivation, and maladaptive behavior. *Journal of personality and social psychology*, 99(6), 897.
- Ryff, Carol D. (1989). Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being. *American Journal of Managed Care*, 22(7): 495–96.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of personality and social psychology*, 69(4), 719–727. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.69.4.719>.
- Schmitt, M. T., Branscombe, N. R., Postmes, T., & Garcia, A. (2014). The consequences of perceived discrimination for psychological well-being: a meta-analytic review. *Psychological bulletin*, 140(4),

921–948.

<https://doi.org/10.1037/a0035754>.

- Siregar, Syofian. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Srisayekti, W., & Setiady, D. (2015). Harga-diri (Self-esteem) Terancam dan Perilaku Menghindar. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 141 – 156.  
doi:<http://dx.doi.org/10.22146/jpsi.7169>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Cetakan 9. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sutin, A. R., Stephan, Y., Carretta, H., & Terracciano, A. (2015). Perceived discrimination and physical, cognitive, and emotional health in older adulthood. *The American journal of geriatric psychiatry : official journal of the American Association for Geriatric Psychiatry*, 23(2), 171–179.  
<https://doi.org/10.1016/j.jagp.2014.03.007>
- Urzúa A, Ferrer R, Godoy N, Leppes F, Trujillo C, Osorio C, et al. (2018) The mediating effect of self-esteem on the relationship between perceived discrimination and psychological well-being in immigrants.

PLoS ONE 13(6): e0198413.

<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0198413>

- Wei, M., Ku, T.-Y., Russell, D. W., Mallinckrodt, B., & Liao, K. Y.-H. (2008). Moderating effects of three coping strategies and self-esteem on perceived discrimination and depressive symptoms: A minority stress model for Asian international students. *Journal of Counseling Psychology*, 55, 451– 462.  
doi:10.1037/a0012511